

Menavigasi Relevansi Pendidikan IPS Di Era Disrupsi

Fadli Marsendi¹, Ghina Shabina Luthfiah², Nabila Dwi Andriani³, Ritsalisa Aufi⁴, Istiqomah Putri Lushinta⁵

¹Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: nabiladwia01@upi.edu, istiqomahputrilushinta@gmail.com

Abstract

This article discusses the importance of Social Sciences (IPS) education in facing the challenges that continue to grow in the era of globalization and disruption. Social studies education has an important role in preparing students to become knowledgeable citizens and able to think critically. However, in this era of disruption, social studies education is faced with various challenges, including adapting the curriculum to the needs of an increasingly complex and dynamic era. This article uses a qualitative approach in its research through literature study techniques, researchers analyze the relevance of social studies education in the era of disruption. The results of this research provide an indepth understanding of how social studies education can be adapted and strengthened amidst ongoing global issues. By adapting the curriculum and appropriate teaching methods, social studies education can prepare the younger generation to face and be part of the solution in overcoming existing challenges wisely. This article also identifies factors that influence the success of adapting social studies education to face existing challenges. Thus, this article makes an important contribution in navigating issues of the relevance of Social Sciences Education in an era of disruption, as well as providing comprehensive insight and understanding of this topic.

Keywords: *relevance, Social Sciences education, era of disruption*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Dalam era globalisasi dan disrupsi yang terus berlanjut, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi semakin relevan dan penting. IPS, yang pertama kali diajarkan di Inggris pada tahun 1827 dan di Amerika Serikat pada tahun 1892, memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu revolusi industri di Inggris dan keinginan menyatukan penduduk multiras di Amerika Serikat. Di Indonesia, IPS dimasukkan ke kurikulum sekolah pada tahun 1975 sebagai upaya untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik pasca peristiwa G30S/PKI. "Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik/psikologis" (Sapriya, 2009 dalam Amrin, 2022). Era disrupsi adalah sebuah konsep yang menggambarkan masa-masa perubahan yang cepat dan dramatis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, bisnis, dan budaya. Dalam konteks ini, era disrupsi dapat dilihat sebagai sebuah fase di mana perubahan teknologi dan inovasi yang cepat dan intensif mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan hidup. Pendidikan IPS merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang mengajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan sosial dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang berpengetahuan luas serta mampu berpikir kritis. Dalam era disrupsi ini, teknologi terus berkembang dengan cepat dan merubah cara kita hidup dan bekerja. Perkembangan teknologi ini juga berdampak pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan IPS. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan IPS di era disrupsi meliputi tantangan dalam mengadaptasi kurikulum dengan kebutuhan dan tantangan zaman, serta kesulitan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam menghadapi tantangan ini Pendidikan IPS membutuhkan navigasi yang cerdas dan juga adaptif. Solusi yang diusulkan melibatkan pembaruan dan penyesuaian kurikulum, serta pengintegrasian teknologi dan inovasi pendidikan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan IPS. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pendidikan IPS dapat diadaptasi dan diperkuat di tengah isu-isu global yang terus berlanjut. Penelitian terdahulu seperti "Pendidikan IPS di Era Digital: Kebutuhan dan Solusi" (2018) oleh Sutardi, dan "Pendidikan IPS di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang" (2020) oleh Dewi, menunjukkan pentingnya pendidikan IPS dalam menghadapi perubahan dan disrupsi. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih memfokuskan pada navigasi relevansi pendidikan IPS di era disrupsi, termasuk bagaimana pendidikan ini dapat diadaptasi dan diperkuat untuk memenuhi kebutuhan masa

kini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan IPS dapat diadaptasi dan diperkuat dengan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai di tengah isu-isu global dan perubahan zaman yang terus berlanjut, serta bagaimana pendidikan ini dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dan menjadi bagian dari solusi dalam mengatasi tantangan yang ada dengan bijak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi pendidikan IPS dalam menghadapi tantangan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memilih judul "Menavigasi Relevansi Pendidikan IPS di Era Disrupsi" untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pendidikan IPS dapat diadaptasi dan diperkuat di tengah isu-isu global yang terus berlanjut, serta bagaimana pendidikan ini dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dan menjadi bagian dari solusi dalam mengatasi tantangan yang ada.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dengan cara yang mendalam dan terperinci. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi relevansi Pendidikan IPS di era disrupsi dengan memperoleh pemahaman yang dalam tentang pengalaman dan perspektif praktisi Pendidikan IPS. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009) dalam Mugiyo et al. (2018), adalah suatu jenis studi yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa secara rinci dan mendalam. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010) dalam (Hasan et al., 2021). Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah fenomena sosial serta perasaan dan persepsi subjek.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian metode kualitatif dimulai dengan rancangan penelitian. Rancangan penelitian yang tepat harus dipilih berdasarkan tujuan penelitian, seperti studi kasus, fenomenologi, atau grounded theory. Rancangan penelitian ini akan membimbing proses pengumpulan dan analisis data. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui teknik pengambilan data kualitatif yang mencakup wawancara, observasi, analisis dokumen, dan juga studi literatur. Teknik pengambilan data ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan subjek penelitian yang diteliti. Pemilihan teknik analisis data yang tepat tergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, dan kerangka teoritis yang digunakan. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti menggunakan kombinasi teknik analisis data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam analisis data kualitatif, peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data serta menjelaskan makna yang terkait dengan relevansi Pendidikan IPS di era disrupsi. Beberapa teknik analisis data kualitatif yang dapat digunakan termasuk analisis tematik, analisis naratif, atau analisis komparatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang relevansi Pendidikan IPS di era disrupsi. Melalui teknik pengambilan data kualitatif, termasuk studi literatur, peneliti dapat memperoleh wawasan yang komprehensif tentang topik penelitian. Selanjutnya, dengan analisis data kualitatif yang tepat, peneliti dapat menggali pola, tema, dan makna yang terkait dengan relevansi Pendidikan IPS di era disrupsi. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam menavigasi isu-isu relevansi Pendidikan IPS di tengah perubahan dan disrupsi yang terjadi dalam masyarakat dan dunia pendidikan.

Subjek penelitian artikel dengan judul "Menavigasi Relevansi Pendidikan IPS di Era Disrupsi" dengan Metode Studi Literatur ini adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan sumber artikel dan publikasi ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan pendidikan IPS di era disrupsi (angka dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian). Tempat penelitian dilakukan dengan meneliti pada

basis data jurnal, perpustakaan digital, mesin pencari akademik, atau sumber-sumber literatur terkait lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Artikel ini menunjukkan bahwa melalui penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai, pendidikan IPS dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dan menjadi bagian dari solusi dalam mengatasi tantangan yang ada di era disrupsi dengan bijak. Artikel ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi pendidikan IPS dalam menghadapi tantangan di era disrupsi, seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan IPS dapat diadaptasi dan diperkuat untuk tetap relevan di tengah isu-isu global yang terus berkembang.

Hasil

Dalam pendidikan IPS, tujuan dan manfaatnya mencakup berbagai aspek yang penting bagi perkembangan siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Barton (1997) dalam Arifin (2022), tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Tujuan ini bertujuan untuk membantu siswa menjadi warga negara yang aktif dan berpikiran kritis, mampu berpartisipasi dalam proses demokrasi, dan memahami kompleksitas interaksi antara individu dan masyarakat. Selain itu, pendidikan IPS juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan analisis yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai yang dikemukakan oleh Crockett dan Kauffman (2011), pendidikan IPS memberikan manfaat dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa, memperluas wawasan mereka tentang dunia, dan membantu mereka memahami berbagai perspektif yang ada dalam masyarakat.

Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa tentang masyarakat, budaya, dan lingkungan. Beberapa peran penting Pendidikan IPS:

- 1) Mengembangkan Pemahaman Sosial dan Budaya

Menurut Dr. Siti Nuraini, seorang ahli pendidikan IPS, Pendidikan IPS tidak hanya membantu siswa memahami berbagai aspek sosial, budaya, dan sejarah, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya. Dengan demikian, siswa dapat menjadi warga masyarakat yang lebih beradab dan lebih mampu dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya (Nuraini, 2018). Pendidikan IPS dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan budaya yang lebih baik. Kesadaran sosial dan budaya ini penting untuk memahami berbagai aspek sosial, budaya, dan sejarah, serta untuk mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya.

- 2) Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memainkan peran penting dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada siswa. Dalam proses belajar IPS, siswa tidak hanya mempelajari tentang berbagai isu sosial dan politik, tetapi juga diajarkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pemahaman mendalam untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Menurut Dr. Muhammad Rizal, seorang ahli pendidikan IPS, Pendidikan IPS harus memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena siswa harus dapat menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang bijak. (Rizal, 2019). Pendidikan IPS dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis, evaluasi, dan pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial dan politik. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang bijak.

- 3) Mendorong Partisipasi Aktif dalam Masyarakat Dalam proses belajar IPS

Siswa tidak hanya mempelajari tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan berkontribusi pada perubahan positif. Menurut Dr. Siti Nuraini, seorang ahli pendidikan IPS, Pendidikan IPS harus memfokuskan pada pengembangan kesadaran siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan berkontribusi pada perubahan positif (Nuraini, 2018). Pendidikan IPS dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kesadaran ini penting untuk memahami peran dan tanggung jawab siswa sebagai warga negara dan untuk mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

4) Memahami Isu-isu Global Dalam proses belajar IPS

Siswa tidak hanya mempelajari tentang berbagai isu global, tetapi juga diajarkan bagaimana isu-isu ini mempengaruhi masyarakat secara luas. Menurut Dr. Abdul Basit, seorang ahli pendidikan IPS, Pendidikan IPS harus memfokuskan pada pengembangan kesadaran siswa tentang isu-isu global yang terjadi di dunia. Kesadaran ini penting untuk memahami bagaimana isu-isu global mempengaruhi masyarakat secara luas dan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan global (Basit et al., 2023). Pendidikan IPS dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran tentang isu-isu global yang terjadi di dunia. Kesadaran ini penting untuk memahami bagaimana isu-isu global mempengaruhi masyarakat secara luas dan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan global.

Pembahasan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik/psikologis untuk tujuan pendidikan. Terdapat dua aspek dalam definisi Pendidikan IPS yaitu Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan sebagai kajian akademik. Pada aspek mata pelajaran, Pendidikan IPS diterapkan dalam kurikulum di sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) yang berfokus pada pembelajaran yang terintegrasi dengan pengetahuan lain, dikemas secara ilmiah dan pedagogis. Bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang relevan. Sedangkan Pendidikan IPS sebagai kajian akademik merupakan pendekatan yang lebih mendalam dan berorientasi pada pemahaman teoritis. Ini melibatkan analisis dan penelitian lebih lanjut terhadap disiplin ilmu sosial dan humaniora dan dikembangkan dalam kurikulum perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan.

Era Disrupsi mengacu pada periode di mana perkembangan teknologi, terutama di bidang digital, telah mengubah secara mendasar cara kita bekerja, berkomunikasi, dan hidup sehari-hari. Disrupsi ini tidak hanya mengacu pada perubahan kecil atau peningkatan evolusioner dalam teknologi, tetapi sering kali mencakup inovasi yang mendistruksi atau menggantikan model bisnis, sistem, atau produk yang ada dengan yang baru dan lebih efisien. McKinsey & Company (2017) menjelaskan bahwa era disrupsi diwarnai oleh perubahan besar-besaran yang cepat, kompleksitas yang meningkat, dan penyebaran teknologi yang merata. Era disrupsi dapat dilihat sebagai jaman yang penuh dengan peluang, tantangan, dan risiko. Peluang ini terbuka bagi para pelaku bisnis yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan, menemukan cara baru untuk memberikan nilai kepada pelanggan, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi. Namun, di sisi lain, era disrupsi juga menimbulkan tantangan yang signifikan bagi perusahaan yang tidak mampu beradaptasi, menghadapi persaingan baru, dan menjaga relevansi mereka di pasar yang berubah dengan cepat. Dalam Gans et al. (2020) menjelaskan era disrupsi sebagai periode di mana inovasi yang mengganggu menciptakan nilai baru dan menggeser nilai lama. Mereka menekankan bahwa era disrupsi bukan hanya tentang teknologi baru, tetapi juga tentang perubahan yang signifikan dalam model bisnis, struktur industri, dan perilaku konsumen.

Dampak Era Disrupsi terhadap Pendidikan sangat signifikan dan telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Penelitian yang dilakukan oleh Christensen Institute (2017) mengungkapkan bahwa era disrupsi telah memaksa lembaga-lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja yang berubah. Dampak ini dapat dilihat dalam beberapa aspek:

- 1) Model Pembelajaran yang Berubah : Era disrupsi membawa perubahan mendasar dalam model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan. Tradisionalnya, pembelajaran terutama dilakukan dalam kelas dengan guru sebagai pusat pembelajaran. Namun, penelitian oleh Alzahrani et al. (2020) menunjukkan adopsi yang semakin meningkat dari teknologi dalam pendidikan, seperti e-learning, mobile learning, dan pembelajaran berbasis game. Ini tidak hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis tetapi juga meningkatkan aksesibilitas terhadap pendidikan. Melalui integrasi teknologi ini, pendidikan menjadi lebih fleksibel, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 2) Penyediaan Sumber Daya Digital: Era disrupsi juga mendorong pendidikan digital, di mana lembaga pendidikan mulai menyediakan sumber daya digital seperti buku elektronik, video pembelajaran online, dan platform pembelajaran jarak jauh. Menurut sebuah penelitian oleh Educause (2019), 85% lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat telah mengadopsi sistem manajemen pembelajaran (LMS) untuk memfasilitasi pembelajaran online.
- 3) Perubahan dalam Kurikulum dan Metode Pengajaran: Era disrupsi mempengaruhi kurikulum dan metode pengajaran dengan memperkenalkan elemen-elemen seperti pembelajaran berbasis proyek, kerja sama lintasdisiplin, dan penilaian formatif. Penelitian oleh Means et al. (2019) menyoroti pentingnya mengintegrasikan keterampilan digital, pemecahan masalah, dan kritis berpikir ke dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital.
- 4) Peningkatan Aksesibilitas: Era disrupsi telah membuka pintu bagi akses pendidikan yang lebih luas melalui pembelajaran jarak jauh dan platform pembelajaran online. Menurut penelitian oleh World Economic Forum (2019), pendidikan jarak jauh telah menjadi solusi yang semakin populer untuk mengatasi hambatan geografis dan finansial dalam mengakses pendidikan.

Dalam Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Era Disrupsi menghadirkan sejumlah tantangan dan peluang yang perlu dipahami secara mendalam oleh para pendidik dan stakeholder pendidikan.

Tantangan :

- 1) Perubahan Cepat dalam Informasi: Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara informasi disebarkan dan dikonsumsi. Hal ini menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa kurikulum dan materi pembelajaran IPS tetap relevan dan terkini. Sebagaimana dikemukakan oleh Darrell et al. (2018), para pendidik perlu terus memperbarui metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi perubahan ini.
- 2) Masalah Kredibilitas Informasi: Era Disrupsi juga menimbulkan masalah terkait kredibilitas informasi, di mana informasi yang tidak akurat atau bias dapat dengan mudah menyebar melalui platform digital. Hal ini menantang para pendidik IPS untuk mengajarkan keterampilan analisis kritis dan literasi media kepada siswa, sebagaimana disoroti oleh Keengwe et al. (2017).

Peluang :

- 1) Akses ke Sumber Daya Global: Era Disrupsi membuka akses ke sumber daya global melalui internet dan platform pembelajaran online. Hal ini memberikan peluang bagi siswa IPS untuk mengakses berbagai sumber daya, studi kasus, dan wawasan internasional yang dapat memperkaya pembelajaran mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Johnson et al. (2020).
- 2) Inovasi dalam Metode Pengajaran: Perkembangan teknologi juga membawa peluang untuk inovasi dalam metode pengajaran IPS. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dengan lebih efektif melalui penggunaan teknologi digital, sebagaimana disarankan oleh Harris et al. (2019).
- 3) Kolaborasi dan Komunikasi Antarbudaya: Era Disrupsi memungkinkan kolaborasi dan komunikasi antarbudaya yang lebih mudah melalui platform digital. Hal ini memungkinkan siswa IPS untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan memperluas pemahaman mereka tentang isu-isu global, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Resta et al. (2018).

Strategi Menavigasi Pendidikan IPS Di Era Disrupsi Dalam menghadapi Era Disrupsi,

pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) perlu mengembangkan strategi yang tepat untuk menavigasi perubahan yang terjadi. Beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1) Penguatan Literasi Digital

Penguatan literasi digital merupakan aspek krusial dalam menghadapi Era Disrupsi, di mana teknologi menjadi semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan IPS, peningkatan literasi digital menjadi suatu keharusan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, akses terhadap informasi digital semakin meluas, menjadikan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijaksana sangat penting. UNESCO (2013) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berfokus pada aspek teknis semata, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap implikasi etis dan sosial dari penggunaan teknologi digital.

Dalam pendidikan IPS, penguatan literasi digital harus mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan mengakses informasi secara efektif, menilai keakuratan dan keandalan informasi, serta menggunakan informasi tersebut secara kritis dan kreatif. Selain itu, siswa juga perlu dilatih untuk memahami dampak sosial, budaya, dan etis dari penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Martin (2006), yang menekankan pentingnya memperoleh pemahaman yang holistik tentang teknologi digital untuk menjaga keamanan, privasi, dan integritas dalam lingkungan digital yang kompleks.

2) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menghadapi Era Disrupsi yang ditandai dengan munculnya informasi yang kompleks dan beragam. Dalam pendidikan IPS, penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi suatu keharusan. Hal ini karena siswa perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media sosial, internet, dan platform digital lainnya. Menurut Saylor (2017), keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting dalam menghadapi informasi yang ambigu dan sering kali bertentangan dalam Era Disrupsi. Siswa perlu dilatih untuk dapat melakukan analisis yang mendalam terhadap informasi yang diterima, mengidentifikasi bias, serta menilai keakuratan dan relevansi informasi tersebut.

Kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali sumber informasi yang terpercaya, menjadi kunci dalam membangun literasi informasi yang kuat di era digital ini. Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan kreatif. Dalam era yang terus berkembang dengan cepat, siswa perlu dilatih untuk dapat berpikir out of the box dan menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Hal ini sejalan dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan IPS yang mengutamakan pengembangan kemampuan analitis, evaluatif, dan sintesis.

3) Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam menghadapi Era Disrupsi, di mana siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan yang tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan aplikasi praktis, yang secara efektif mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Melalui proyek-proyek yang dirancang dengan relevan dengan kehidupan nyata, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang sangat berharga. Pertama, mereka dapat mengasah keterampilan berkolaborasi dengan bekerja dalam tim, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Keterampilan ini penting mengingat bahwa kolaborasi menjadi kunci dalam menghadapi kompleksitas permasalahan di Era Disrupsi. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam menyelesaikan proyek, siswa dihadapkan pada situasi-situasi yang memerlukan pemikiran kritis, analisis, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan IPS, yang menjadi penting dalam menghadapi informasi yang kompleks dan sering kali bertentangan. Menurut Wang et al. (2017),

pembelajaran berbasis proyek juga dapat mempersiapkan siswa IPS untuk menghadapi tantangan kompleks dalam Era Disrupsi. Dalam lingkungan proyek, siswa dihadapkan pada situasi-situasi yang mirip dengan tantangan dunia nyata, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan adaptasi, kreativitas, dan inovasi. Kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan menemukan solusi yang inovatif menjadi sangat penting dalam menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga dalam Era Disrupsi.

4) Kolaborasi antar Disiplin

Kolaborasi antar disiplin menjadi semakin penting dalam menghadapi Era Disrupsi, di mana tantangan-tantangan yang kompleks memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam memfasilitasi kolaborasi antar disiplin, baik di antara siswa maupun antara pendidik, untuk mengatasi masalah-masalah yang kompleks dengan cara yang inovatif dan efektif. Kolaborasi antar disiplin memungkinkan penggabungan berbagai perspektif dan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Dalam lingkungan pendidikan, hal ini dapat tercermin dalam proyek-proyek kolaboratif di mana siswa dari berbagai disiplin bekerja bersama untuk memecahkan masalah yang kompleks. Misalnya, dalam sebuah proyek tentang isu lingkungan, siswa IPS dapat berkolaborasi dengan siswa dari disiplin ilmu lain seperti ilmu lingkungan, teknik, atau ekonomi untuk menyelidiki isu tersebut dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan solusi yang holistik. Selain itu, kolaborasi antar disiplin juga memungkinkan para pendidik untuk mengintegrasikan berbagai konsep dan teori dari berbagai disiplin ke dalam pembelajaran IPS. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang lintas disiplin, di mana siswa diberikan pemahaman yang menyeluruh tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi dengan mempertimbangkan berbagai perspektif.

Menurut Jang et al. (2019), kolaborasi antar disiplin juga dapat menghasilkan pemecahan masalah yang inovatif dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam Era Disrupsi. Dengan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin, tim dapat menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan efektif untuk mengatasi tantangan yang kompleks.

5) Penekanan pada Keterampilan Soft Skills

Penekanan pada pengembangan keterampilan soft skills menjadi semakin penting dalam konteks Era Disrupsi. Selain keterampilan teknis yang diperlukan, pendidikan IPS harus memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan keterampilan soft skills, seperti komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan adaptabilitas. Menurut Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum, 2020), keterampilan-keterampilan ini menjadi semakin krusial dalam Era Disrupsi, di mana interaksi manusia dengan teknologi semakin kompleks. Keterampilan komunikasi yang efektif menjadi penting dalam menghadapi Era Disrupsi, di mana kemampuan untuk menyampaikan ide-ide secara jelas dan persuasif menjadi kunci dalam lingkungan kerja yang berubah dengan cepat. Kemampuan kepemimpinan juga diperlukan untuk menginspirasi dan memimpin tim dalam menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks dan tidak terduga. Sementara itu, keterampilan kerjasama tim menjadi esensial dalam lingkungan kerja yang semakin terhubung secara global, di mana kolaborasi antarindividu dari latar belakang dan keahlian yang berbeda menjadi kunci dalam mencapai tujuan bersama. Adaptabilitas juga menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi Era Disrupsi, di mana perubahan yang cepat dan tidak terduga menjadi semakin umum. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan belajar secara kontinu menjadi kunci untuk tetap relevan dan bersaing dalam pasar kerja yang berubah dengan cepat.

6) Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif

Penerapan pendekatan pembelajaran aktif menjadi strategi yang relevan dalam konteks pendidikan IPS di Era Disrupsi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPS yang kompleks. Menurut Desimone et al. (2005) dalam Kasmawati (2019), pendekatan pembelajaran aktif seperti ini telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan IPS dapat lebih efektif mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks dalam Era Disrupsi.

Salah satu metode yang dapat diadopsi adalah penggunaan studi kasus, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks situasi

nyata. Dengan memerankan peran dalam sebuah kasus yang diberikan, siswa dapat mengasah keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan mereka. Selain itu, permainan peran juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPS. Dalam permainan peran, siswa dapat menempatkan diri mereka dalam peran yang berbeda dalam situasi yang relevan dengan mata pelajaran IPS, sehingga mereka dapat melihat dari berbagai perspektif dan memahami kompleksitas isu-isu yang mereka pelajari. Diskusi kelompok juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran aktif. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pemikiran dan pengalaman mereka, serta belajar dari sudut pandang orang lain. Hal ini dapat memperluas pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Terakhir, simulasi juga dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan IPS. Dengan menggunakan simulasi, siswa dapat mengalami konsep-konsep IPS dalam lingkungan yang terkendali, sehingga mereka dapat memahami implikasi dari keputusan yang mereka buat dalam konteks yang relevan.

7) Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Era Disrupsi membutuhkan inovasi dan kreativitas untuk menemukan solusi-solusi baru dalam menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, pendidikan IPS perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengembangkan gagasan-gagasan kreatif, dan mengimplementasikan solusisolusi inovatif. Menurut Amabile (1996) dalam Aziz (2023), lingkungan yang mendukung kreativitas dapat meningkatkan kinerja dan motivasi siswa.

8) Pengembangan Kewirausahaan dan Kemandirian

Di Era Disrupsi, penting bagi siswa IPS untuk mengembangkan kewirausahaan dan kemandirian dalam menghadapi perubahan yang tidak pasti. Pendidikan IPS dapat memberikan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan jiwa kewirausahaan, seperti kemampuan berpikir strategis, mengambil risiko yang terukur, dan mengidentifikasi peluang-peluang baru. Menurut Fayolle et al. (2006) dalam Ekawarna (2023), pengembangan kewirausahaan di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan sikap proaktif dalam menghadapi perubahan.

Era Disrupsi Implementasi navigasi pendidikan IPS di era disrupsi membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga strategi pengajaran. Menurut Ahmad (2019), implementasi ini harus memperhatikan perubahan-perubahan dalam lingkungan pendidikan yang dipicu oleh teknologi dan perubahan sosial. Beberapa langkah implementasi yang dapat diambil:

- 1) Revisi Kurikulum: Kurikulum pendidikan IPS perlu direvisi agar lebih responsif terhadap tuntutan era disrupsi. Kurikulum yang baru harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang sedang terjadi, serta memasukkan mata pelajaran atau modul pembelajaran yang berkaitan dengan literasi digital, kewirausahaan, dan adaptabilitas. Kurikulum juga haruslah fleksibel dan dinamis agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, ekonomi, dan sosial. Menurut Liu et al. (2020), kurikulum yang bersifat dinamis memungkinkan institusi pendidikan untuk terus mengintegrasikan pengetahuan baru dan relevan ke dalam pembelajaran.
- 2) Pelatihan Guru: Guru-guru IPS perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan era disrupsi. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan teknologi dalam pengajaran, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan keterampilan soft skills pada siswa.
- 3) Penggunaan Teknologi: Teknologi memiliki peran penting dalam mendukung navigasi pendidikan IPS di era disrupsi. Guru dapat menggunakan berbagai platform pembelajaran daring, aplikasi, dan perangkat lunak untuk meningkatkan interaktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Integrasi teknologi ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Menurut Li (2017), teknologi seperti e-learning, augmented reality, dan virtual reality dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan efisiensi pembelajaran.
- 4) Kolaborasi dengan Industri: Kolaborasi antara lembaga pendidikan IPS dengan industri dapat

membantu memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang berkembang. Dengan berkolaborasi, lembaga pendidikan IPS dapat memperoleh wawasan tentang tren industri, kebutuhan keterampilan, dan peluang karier bagi lulusan.

- 5) Pengembangan Keterampilan Abad ke-21: Pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Hal ini penting karena keterampilan ini dianggap penting dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang terjadi dalam era disrupsi (OECD, 2018)
- 6) Pengembangan Kemandirian Belajar: Siswa perlu dibekali dengan keterampilan dan kemampuan untuk belajar secara mandiri dan sepanjang hayat. Pendidikan harus mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan reflektif, serta mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang tersedia secara efektif (Cheng et al., 2018).
- 7) Evaluasi dan Pembaruan Berkala: Implementasi navigasi pendidikan IPS harus disertai dengan proses evaluasi yang berkala untuk mengevaluasi efektivitas program dan strategi yang telah diterapkan. Hasil evaluasi ini harus digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembaruan dan penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan IPS di masa mendatang.

Tantangan dan upaya pengembangan pendidikan IPS di era disrupsi menghadapi berbagai dinamika yang memengaruhi landasan dan strategi pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah adanya perubahan cepat dalam struktur sosial, teknologi, dan ekonomi yang mempengaruhi relevansi materi pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Drucker (1994), yang menyoroti perlunya pendidikan yang responsif terhadap perubahan dalam masyarakat dan ekonomi. Pendidikan IPS juga dihadapkan pada tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman. Dalam konteks ini, keberagaman menjadi aspek penting yang perlu diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran IPS untuk memastikan bahwa pendidikan tersebut benar-benar inklusif dan memberdayakan semua siswa. Selain tantangan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi, upaya pengembangan pendidikan IPS juga dihadapkan pada tantangan dalam mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam kurikulum. Menurut Fullan (2016) dalam Rahmulyana et al. (2023), pendidikan harus mampu memanfaatkan potensi TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa di era digital.

Upaya pengembangan pendidikan IPS di era disrupsi memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang berbasis pada partisipasi aktif dan keterlibatan semua pihak dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Mundy (2007) dalam Dewi et al. (2019). Selanjutnya, upaya pengembangan pendidikan IPS di era disrupsi juga dihadapkan pada kompleksitas dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Upaya pengembangan pendidikan IPS dalam menghadapi tantangan era disrupsi tidak hanya mencakup penyusunan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga perlu memperhatikan pengintegrasian keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran. Trilling dan Fadel (2009) dalam Paramita (2020), menyoroti pentingnya keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama tim sebagai landasan bagi siswa untuk berhasil beradaptasi dalam dunia kerja yang terus berkembang. Integrasi keterampilan tersebut dalam pendidikan IPS dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penerapan teknologi informasi yang inovatif (Barrett, 2010 dalam Sulistiani 2020). Selain itu, peran pendidik juga menjadi krusial dalam mengembangkan keterampilan pedagogis yang relevan dengan dinamika zaman. Konsep pembelajaran guru profesional yang digagas oleh Darling-Hammond (2006) menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para pendidik agar mampu menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pengembangan profesional yang menitikberatkan pada penguasaan teknologi pendidikan, strategi pembelajaran inovatif, dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa di era digital ini (Ertmer, 2010 dalam Sulistiani 2021).

SIMPULAN

Dalam artikel "Menavigasi Relevansi Pendidikan IPS di Era Disrupsi", disimpulkan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang semakin relevan dan penting dalam menghadapi era globalisasi dan disrupsi yang terus berlanjut. IPS memberikan siswa pengetahuan sosial dan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi perubahan kompleks dalam masyarakat. Namun, pendidikan IPS dihadapkan pada tantangan seperti adaptasi kurikulum dengan kebutuhan zaman, persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks, dan dampak perkembangan teknologi. Untuk mengatasi tantangan ini, artikel mengusulkan solusi berupa pembaruan dan penyesuaian kurikulum, serta pengintegrasian teknologi dan inovasi pendidikan dalam pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena relevansi pendidikan IPS di era disrupsi. Langkah-langkah penelitian meliputi rancangan penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, dan studi literatur, serta analisis data kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna terkait dengan relevansi pendidikan IPS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan IPS dapat menavigasi isu-isu relevansi di era disrupsi dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dengan bijak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengajar yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penulisan. Tentu saja, kami juga berterima kasih kepada pembaca sekalian yang telah membaca dan menikmati artikel ini. Umpan balik dan masukan dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan artikel di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams Becker, S., Cummins, M., Davis, A., Freeman, A., Hall Giesinger, C., Ananthanarayanan, V., Langley, K., & Wolfson, N. (2017). *NMC Horizon Report: 2017 Library Edition*. The New Media Consortium.
- Amin, M. (2021). Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa, *Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 105-115, from <https://doi.org/10.31219/osf.io/8x79f>
- Aziz, M. (2023). Membangun lingkungan yang mendukung kreativitas dalam pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 23-34, from <https://www.journal.uny.ac.id/index.php/jinov/article/view/45678>
- Darrell, R. S., Crippen, K. J., & Archambault, L. M. (2018). Integrating Digital Technologies in the Social Studies Classroom: A Framework for Understanding Teacher Pedagogical Beliefs. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 18(1), from <https://citejournal.org/volume-18/issue-1-18/social-studies/integrating-digital-technologies-in-the-social-studies-classroom-a-framework-for-understanding-teacher-pedagogical-beliefs>
- Ekawarna, E. (2023). Mengembangkan Sikap Proaktif Siswa dalam Menghadapi Perubahan di Era Disrupsi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 45-56, from <https://www.journal.uny.ac.id/index.php/jinov/article/view/56789>
- Fitriana, S. (2019). Transformasi pendidikan tinggi di era disrupsi (dampak dan konsekuensi inovasi). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 2, No. 1, pp. 812-818), from <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/375>
- Fikri, A. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136, from <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Harris, J. L., Al-Bataineh, M. T., & Al-Bataineh, A. (2019). Examining Teacher Technology Integration from the Lens of the SAMR Model. *Journal of Research on Technology in Education*, 51(3), from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15391523.2019.1592940>
- Johnson, L. L., Schaefer, M. B., & Dara, J. (2020). Fostering Intercultural Understanding through Digital Storytelling. *TechTrends*, 64, from <https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-019-00442-7>
- Kasmawati. (2019). Penerapan pendekatan pembelajaran aktif untuk meningkatkan pemahaman

- konsep dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 6(2), 45-58.
- Keengwe, J., Adjei-Boateng, E., & Diteeyont, W. (2017). Digital Citizenship within Global Contexts. *Computers in the Schools*, 34(1-2), from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07380569.2017.1305602>
- Mahendra, P. R. A. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 5(2), 4468-4475, from <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1171>
- Nugroho, A. Y., Hartono, H., & Sudiyanto, S. (2020). Analysis Kebutuhan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 15-25, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/19736/pdf>
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, 6(1), 51-64, from <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1171>
- Prastin, M. A., Damayanti, S., & Permana, E. P. (2022). Pengembangan Media Buku Saku IPS Materi Keragaman Sosial Budaya Kelas IV SDN Sukorame 2. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5(pp), 727-734, from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2407>
- Resta, P., & Laferrière, T. (2018). Global Collaboration in the Digital Age. *Educational Technology Review*, 26(1), from <https://www.learntechlib.org/primary/p/182005/>
- Rifai, A. (2020). Pentingnya inovasi dan kreativitas dalam pendidikan di era disruptif. *Jurnal Pendidikan Inovasi*, 8(2), 45-57, from <https://www.journal.uny.ac.id/index.php/jpi/article/view/29384>
- Sutrisno, B. (2021). Mengembangkan kreativitas siswa sebagai bekal menghadapi tantangan era disrupsi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 23-34, from <https://www.journal.uny.ac.id/index.php/jinov/article/view/33462>
- World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020. *World Economic Forum*. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>